

---

# Cendayam: Interpretasi Cengkok Ayu Kuning dalam Komposisi Karawitan

**EKSPRESI:**  
Indonesian Art Journal  
2022, Vol. 11, No. 1, 1-14  
[journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi](http://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi)

Gangsar Yogi Armansyah<sup>1</sup>  
Anon Suneko<sup>1</sup>, Setya Rahdiyati Kurnia Jatilinar<sup>1</sup>

## Abstrak

Musik karawitan Jawa mengenal istilah cengkok. Cengkok adalah abstrak yang tidak terdengar maupun terwujud sedangkan cengkok yang terwujud dinamakan *wiled*. Cengkok yang berasal dari nada vokal salah satunya adalah *Ayu Kuning*. Cengkok *Ayu Kuning* memiliki lagu yang menonjol seperti nada lagu tinggi kemudian ke rendah. Cengkok ini memiliki ciri khas tersendiri pada garap *sindhén*, gender, maupun rebab dibanding cengkok lain. Penelitian ini menggunakan metode *Practice as Research through Performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan) yang terdiri dari pragarap (observasi, studi pustaka, analisis sumber terkait, wawancara, diskografi, konteks musikal), garap (instrumentasi musikal, tafsir garap, presentasi musikal), dan pascagarap. Karya ini juga menggunakan medium tradisi dan idiom baru. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan memaknai cengkok *Ayu Kuning* dalam karya komposisi karawitan. Karya komposisi "Cendayam" yang diciptakan merupakan karya komposisi karawitan yang mengambil substansi dasar karawitan tradisi sebagai ide dasar dan konsep penciptaan karya. Karya ini menginterpretasikan dan mengembangkan cengkok *Ayu Kuning* sebagai tema penciptaan dan menggunakan pola garap kreasi baru dengan mengolah aspek harmoni dan unsur-unsur dalam musik seperti melodi, ritme, dan dinamika. Cengkok *Ayu Kuning* juga dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dasar cengkok *Ayu Kuning* yang biasa digunakan dalam karawitan dan pemaknaan dari epistemologi kata *Ayu Kuning*.

**Kata kunci** : cengkok, *Ayu Kuning*, wanita, pengembangan, pemaknaan, interpretasi

## Abstract

*Javanese karawitan music has cengkok term. Cengkok is an abstract that is neither heard nor manifested while the manifested one is called "wiled." Cengkok comes from a vocal tone, one of which is Ayu Kuning. Cengkok Ayu Kuning has a unique song with a high and then a low tune. This cengkok has its characteristics in working on sindhen, gender, and fiddle compared to other cengkok. This study uses the Practice as Research through Performance method which consists of pragarap (observation, literature study, analysis of related sources, interviews, discography, musical context), garap (musical instrumentation, interpretation of garap, musical presentation), and pascagarap. This work also uses the medium of tradition and new idioms. This study aims to interpret and interpret the cengkok Ayu Kuning in musical composition works. The compositional work "Cendayam" is a musical composition work that takes the basic substance of traditional music as the basic idea and concept of creating the work. This work interprets and develops the Ayu Kuning cengkok as the theme of creation and uses a new creation work pattern by processing aspects of harmony and elements in music such as melody, rhythm, and dynamics. Cengkok Ayu Kuning is also seen from two points of view, namely the basis of the Cengkok Ayu Kuning which is commonly used in karawitan, and the meaning of the epistemology of the word Ayu Kuning.*

**Keywords** : cengkok, *Ayu Kuning*, women, development, meaning, interpretation

---

<sup>1</sup> Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia. Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. E-mail: [yogiarmansyah.smki2016@gmail.com](mailto:yogiarmansyah.smki2016@gmail.com) Hp: 0882-1684-4902.

## Pendahuluan

Cengkok dalam karawitan memiliki beberapa pengertian, menurut Joko Purwanto dalam Jurnal yang berjudul “Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Gaya Surakarta” menjelaskan, terdapat empat pengertian cengkok, pertama cengkok bisa diartikan garap, kedua cengkok yang berarti jumlah gong dalam satu *gendhing*, ketiga untuk menyebut atau membedakan *gendhing* karawitan yang kebanyakan terdiri lebih dari satu gongan, keempat suatu lagu yang permanen baik suara manusia atau suara gamelan (Purwanto, 2012: 41). Sedangkan menurut Rahayu Supanggah dalam buku “Bothekan Karawitan II: Garap”, menjelaskan bahwa cengkok adalah abstrak, yang tidak terdengar maupun terwujud sedangkan yang terwujud dinamakan *wiled* (Supanggah, 2009: 252). *Wiled* adalah perwujudan cengkok versi pengrawit individual tertentu yang memberi identitas pada suatu cengkok (Supanggah, 2009: 252). Karawitan memiliki banyak cengkok, berikut ini yang merupakan nama cengkok yang berasal dari vokalnya seperti, cengkok *Ela-elo*, *Dua-lolo*, *Genduk Kuning Adang Katul*, *Tumurun*, *Ayo yok oyokan*, *Kemul Adem*, *Plesedan* dan *Gantungan*, cengkok ini biasanya utuh satu *padang* atau utuh satu *ulihan* (Martopangrawit, 1975: 70). Selain itu, ada juga cengkok-cengkok yang panjangnya utuh satu *padang ulihan* dan cengkok tersebut kebanyakan juga mengambil nama dari nama cengkok vokalnya, salah satunya adalah cengkok *Ayu Kuning* (Martopangrawit, 1975: 70).

Berdasarkan wawancara dengan Trustho (K.M.T. Radya Bremoro) menjelaskan bahwa cengkok *Ayu Kuning* terdapat pada instrumen garap gender, yang kemudian *ricikan* yang lain seperti rebab, gambang, bonang mengikuti cengkok gender (personal communication,

January, 2022). Menurut penulis cengkok *Ayu Kuning* memiliki kalimat lagu yang berbeda dengan cengkok lainnya dari mulainya cengkok *Ayu Kuning* sampai seleh cengkok *Ayu Kuning*, walaupun *seleh* balungannya ada kesamaan dengan cengkok lainnya akan tetapi kalimat lagunya berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Selain itu, cengkok *Ayu Kuning* ini memiliki lagu yang menonjol yang membedakan dengan lagu cengkok lainnya, seperti nada lagunya yang tinggi kemudian ke nada rendah. Cengkok *Ayu Kuning* memiliki dua gatra tabuhan balungan atau bisa disebut utuh satu *padang ulihan*. Balungan pada cengkok *Ayu Kuning* merujuk pada pengertian pertama seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Berikut ini adalah balungan cengkok *Ayu Kuning*:

Tabel 1. Balungan cengkok *Ayu Kuning*

No	Balungan	Pathet	keterangan
1.	6̣1̣3̣2̣ 6321	<i>Manyura</i>	cengkok <i>Ayu Kuning</i> digunakan untuk <i>seleh</i> 2 ke <i>seleh</i> 1
2.	5621 5216	<i>Sanga</i>	Cengkok <i>Ayu Kuning</i> digunakan untuk <i>seleh</i> 1 ke <i>seleh</i> 6

Selain itu, jika dalam *inggh gendhing Ayu Kuning* ini biasanya digarap pada balungan *nibani* yaitu *seleh* 1 pada slendro *manyura*, balungan *seleh* 6 pada slendro *sanga* (Martopangrawit, 1975: 76). Sebagai pelaku seni atau berdasarkan pengalaman penulis, jika cengkok *Ayu Kuning* disajikan dalam *gendhing-gendhing* karawitan, cengkok ini dapat mencuri perhatian dan memiliki ciri khas tersendiri seperti pada garap *sindhén*, gender, rebab dibandingkan dengan cengkok-cengkok yang lain. Sajian *Ayu Kuning* ini sangat menarik sehingga penulis tertarik untuk menjadikannya ide penciptaan komposisi karawitan.

Berawal dari ketertarikan pada cengkok *Ayu Kuning*, kemudian penulis

terinspirasi untuk membuat karya komposisi baru yang berjudul "Cendayam". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cendayam adalah kata lain dari cantik atau ayu. Judul ini diperoleh dari arti kata *Ayu Kuning* yang menurut penulis dapat diartikan sebagai wanita cantik. Karya komposisi Cendayam merupakan sebuah karya komposisi yang mengangkat ide sederhana yaitu mengembangkan dan menginterpretasikan cengkok *Ayu Kuning*, menerapkan cengkok *Ayu Kuning* ke dalam beberapa bentuk lain kemudian akan memunculkan pola-pola baru dengan tidak terlepas dari vokal *Ayu Kuning*, dan *seleh* balungan cengkok *Ayu Kuning* sebagai subjek ide penciptaan. Selain itu, karya ini juga akan menginterpretasikan nama dari cengkok *Ayu Kuning* yaitu seorang wanita yang memiliki paras ayu (cantik wajahnya), berdasarkan pemikiran tersebut, karya ini disajikan oleh beberapa penabuh/pengrawit wanita. Karya komposisi Cendayam menjadi representasi pengembangan bentuk dan imajinasi penulis berdasarkan cengkok *Ayu Kuning* untuk mencapai unsur musikalitas dalam komposisi karawitan.

## Metode

Metode penelitian penciptaan merupakan cara-cara yang terkait dengan usaha memahami fakta dan realita dalam rangka menemukan data (Waridi, 2005: 124). Dalam dunia penciptaan seni, metode merupakan struktur dasar, konsep yang berkarakter untuk mewujudkan ide-ide nilai yang masih abstrak menjadi ekspresi seni yang berwujud, berbentuk dan bersifat empiris (Amir, 2016: 4). Cara penyampaian ide ini dilakukan lewat berbagai macam cara yang setiap orang memiliki cara masing-masing. Metode penelitian yang digunakan ialah *Practice as Research*

*through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan). Metode ini menjadi pendekatan yang menggunakan kinerja kreatif sebagai metode penelitian universitas-universitas di Inggris, Australia, Kanada, Skandinavia, Afrika Selatan dan tempat lain (Kershaw, 2009: 105). Penelitian penciptaan ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu Pra Garap, Garap, Pasca Garap.

Tahap Pra Garap digunakan untuk proses mencari data-data sebelum dilakukan pembuatan karya komposisi karawitan. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan cengkok *Ayu Kuning* yang didapatkan melalui sumber buku, jurnal, wawancara, dan karya yang berupa audio maupun audio visual. Selain melalui sumber tersebut penulis juga menggunakan metode yang didapat dari pengalaman penulis sebagai pelaku seni, pengamatan pada cengkok *Ayu Kuning* secara langsung, yang kemudian memperoleh penemuan baru. Setelah pengumpulan data cengkok *Ayu Kuning*, kemudian penulis menganalisis dan menuangkan ide baru dalam karya komposisi karawitan. Data yang diperoleh melalui observasi, studi pustaka, analisis sumber terkait, wawancara, diskografi, dan pendalaman konteks musikal.

Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung di lapangan, dalam hal itu penulis karya mengamati langsung dari cengkok *Ayu Kuning* ini dalam sajian karawitan bersama dalam *Ladrang Asmarandana* slendro *manyura* dan *Ladrang Pangkur* slendro sanga. Hal ini dijadikan konsep dasar oleh penulis sebagai kerangka berfikir dalam membuat komposisi karawitan.

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari teori atau landasan pada buku, artikel, jurnal maupun laporan-laporan penelitian lainnya untuk mengembangkan ide menjadi konsep

musikal, serta teori-teori yang menjadi landasan untuk menerapkan konsep dari karya ini. Dalam penelitian ini tinjauan sumber diperoleh dari skripsi dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Salah satu contoh yang digunakan ialah skripsi yang berjudul “*Njereng Senggeng*”, dalam skripsi tersebut membahas tentang penciptaan komposisi karawitan yang juga menggunakan subjek cengkok *Ayu Kuning* sebagai ide penciptaan. Berdasarkan skripsi tersebut penulis meninjau agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian dan karya tersebut. Skripsi *Njereng Senggeng* membahas tentang ketertarikan penulis terhadap *ricikan* rebab dan cengkok *Ayu Kuning* yang kemudian dikemas menjadi karya komposisi baru. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengambil dua sudut pandang dari cengkok *Ayu Kuning* yaitu memaknai *Ayu Kuning* dan menginterpretasikan cengkok *Ayu Kuning*. Selain itu penulis juga berusaha semaksimal mungkin agar tidak ada kemiripan antara karya *Njereng Senggeng* dan Cendayam.

Analisis sumber terkait yaitu mengidentifikasi hubungan antara informasi yang diberikan, masalah yang akan diselesaikan, dan semua konsep yang diperlakukan dalam menyusun rencana penyelesaian masalah. Adapun hasil analisis dari cengkok *Ayu Kuning* di antaranya yaitu mendapatkan arti dari cengkok *Ayu Kuning*. Berdasarkan wawancara dengan Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), nama cengkok *Ayu Kuning* dapat diartikan sebagai wanita cantik (personal communication, January, 2022). Sehingga hal tersebut dijadikan ide dari konsep penciptaan. Selain itu penulis juga mengurai sedikit tentang sejarah cengkok *Ayu Kuning* walaupun terbentuknya cengkok *Ayu Kuning* juga belum diketahui pasti. Kemudian data -data tersebut dianalisis untuk mendapatkan ide

komposisi karawitan dengan konsep baru.

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi langsung narasumber yang dipandang mengetahui objek yang akan dikaji. Manfaat melakukan wawancara yaitu untuk menggali informasi terkait dengan topik penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara untuk mengetahui pendapat tentang cengkok *Ayu Kuning* dari berbagai pihak dan sudut pandang, di antara ialah :

Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 63 tahun, seorang Empu Karawitan dan sebagai Abdi Dalem pengrawit di Kraton Kasunanan Surakarta. Saat ini beliau juga menjadi Tenaga Pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Yogyakarta. Penulis mendapat informasi tentang cengkok *Ayu Kuning* berdasarkan sudut pandang beliau. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi bahwa *Ayu Kuning* disajikan pada *gendhing* irama tiga dengan *kendangan ciblon* dan cengkok *Ayu Kuning* dapat digunakan pada semua *pathet*.

Trustho (K.M.T. Radyo Bremono), 64 tahun, seorang Abdi Dalem pengrawit di Pura Pakualaman Yogyakarta dan staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis mendapat informasi bahwa nama cengkok *Ayu Kuning* berasal dari vokalnya. Selain itu beliau juga menambahkan bahwa cengkok *Ayu Kuning* lebih menonjol dari cengkok-cengkok lainnya, karena memiliki gatra yang panjangnya dua gatra.

Diskografi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara mendengarkan dan menonton referensi karya berupa rekaman audio (mp3) atau audio visual (mp4). Data tersebut yaitu: (1) “*Fantasia From Dualolo*” yang diciptakan oleh Purwaka Askanta dan Danis Sugiyanto, ISI Surakarta, 2013 (Antaka, 2021); (2)

“Follow Me De Java” yang diciptakan oleh Anon Suneko, ISI Yogyakarta, 2013; (3) “Njereng Senggeng” yang diciptakan oleh Sulih Kurniawan, ISI Surakarta, 2018; (4) “Labuh Pupuh” yang diciptakan oleh Ria Irawati, ISI Surakarta, 2017); (5) “Within Attraction” oleh Yanni, musisi/komposer asal Yunani, 2020; (6) “Oud Batavia” oleh Orkes Keroncong Cafrinho Tugu; (7) “Gambuh” oleh Danang Rajiv Setyadi, musisi tradisional dari Yogyakarta, 2020; (8) “Tumurun” oleh Anon Suneko, ISI Yogyakarta, 2021; (9) “Putut Gelut” oleh Joko Winarko, 2008; (10) “Ubyang-Ubyung” oleh Helga, ISI Surakarta, 2016.

Konteks musikal yaitu penuangkan ide baru dari cengkok *Ayu Kuning* dalam karya komposisi karawitan dengan konsep pengembangan cengkok dan arti nama cengkok. Karya ini menampilkan pengrawit/penabuh putri yang merupakan hasil dari pemaknaan nama *Ayu Kuning* dan menampilkan hasil komposisi dari pengembangan cengkok *Ayu Kuning* yang bernuansa baru. Pengembangan-pengembangan cengkok *Ayu Kuning* salah satunya ialah dengan memasukkan genre musik keroncong yang berlandaskan pada pelebaran balungan cengkok *Ayu Kuning* pelog dan slendro. Selain itu pengembangan lainnya ialah perpaduan antara musik barat dan gamelan.

Garap merupakan proses kreatif dalam membuat pola-pola dari cengkok *Ayu Kuning*. karya komposisi karawitan ini menggunakan pendekatan musikal dari medium tradisi dan penggabungan antara idiom tradisi dengan idiom baru. melihat dari tinjauan sumber, proses musikalisasi ini untuk membedakan karya baru dengan karya yang sudah ada. hal ini merupakan tujuan penulis untuk menghasilkan karya komposisi yang bernuansa baru dan kualitas yang ingin di capai. Ada beberapa tahap yang dilakukan sebelum mempresentasikan hasil karya komposisi

karawitan, yaitu instrumentasi musikal, tafsir garap, penotasian, pelatihan, dan presentasi musikal.

Setelah tahap proses kreatif, tentunya didukung dengan adanya instrumen untuk mewujudkan hasil komposisi karawitan. Instrumen yang digunakan dalam pembuatan komposisi ini berpijak pada tinjauan sumber artinya penulis akan memilih instrumen dengan konsep yang berbeda. Dalam komposisi ini menggunakan media utama tradisi yaitu instrumen atau *ricikan* gamelan seperti demung, kempul, *suwukan*, gong, bonang *barung*, bonang *penerus*, rebana, biola, *cak*, *cuk*, suling dan vokal untuk mendukung penyampaian isi dari karya. Pemilihan instrumen atau *ricikan* ini berdasarkan konsep yang disajikan yaitu menerapkan cengkok *Ayu Kuning* ke dalam beberapa teknik tabuhan di antaranya tabuhan *soran* yang tidak berhubungan dengan struktur gendhing karawitan pada umumnya, *acapella* dan penggabungan antara gamelan dengan biola yang bertujuan untuk menghasilkan nuansa baru.

Tafsir garap atau menafsirkan garap pada cengkok *Ayu Kuning* yang berlandaskan pada balungan cengkok yaitu 6i3̇2̇ 6321 dalam *pathet manyura*

dan 562̇1̇ 5216̇ pada *pathet sanga* yang kemudian dikembangkan ke dalam beberapa bentuk baru. Penafsiran ini tidak hanya garap balungan karya komposisi ini juga menafsirkan arti dari nama *Ayu Kuning* sendiri yaitu, wanita cantik yang akan di visualkan sebagai penabuh/ pengrawit pada karya komposisi ini.

Proses pembuatan notasi dilakukan dengan menggunakan media musik digital. Hasil tafsir garap dan eksplorasi kemudian dituangkan ke dalam aplikasi musik digital, untuk mengetahui

bagaimana hasil tafsir garap yang ditemukan agar dapat dieksplor lagi sebelum materi disampaikan kepada pengrawit. Aplikasi yang digunakan dalam membuat musik digital yaitu *Logic Pro X*. Penggunaan aplikasi ini sangat membantu penulis dalam pembuatan notasi, selain itu aplikasi ini juga digunakan untuk mengeksplor nada-nada. Kemudian hasil musik yang sudah jadi disampaikan kepada pengrawit dengan wujud Mp3.

Tahap latihan digunakan untuk menyampaikan materi karya komposisi kepada pengrawit. Cara yang digunakan untuk menyampaikan materi yaitu dengan mendengarkan Mp3, yang kemudian diaplikasikan ke dalam instrumen masing-masing. Cara penyampaian materi ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses menghafal, agar pengrawit dapat menampilkan karya dengan maksimal. Kesimpulannya, dalam tahap latihan pengrawit tidak menggunakan notasi.

Presentasi musikal adalah mempresentasikan hasil komposisi karawitan kepada dewan penguji. Sebelum mempresentasikan hasil komposisi karawitan ada beberapa tahap yang harus dilewati yaitu pemilihan pengrawit, penyampaian konsep kepada pengrawit, penuangan karya/latihan. Selain itu juga menggunakan konsep pementasan yaitu, menerapkan konsep pementasan di dalam panggung dengan menggunakan tata panggung (*artistik*), tata cahaya (*lighting*), dan tata suara (*sound system*). Sehingga dapat menghasilkan karya dengan konsep yang diinginkan kepada dewan penguji.

Tahap pasca garap ini adalah tahap yang digunakan untuk membuat kesimpulan hasil karya komposisi karawitan yang bertema tentang cengkok *Ayu Kuning* dengan konsep pengembangan cengkok dan pemaknaan nama cengkok. Selain membuat kesimpulan, tahap ini juga digunakan

untuk mendeskripsikan tentang sajian pertunjukan, yaitu tata panggung, tata busana, tata suara dan video, tata cahaya, pendukung karya/pengrawit.

## Hasil dan Pembahasan

*Ayu Kuning* adalah sebuah nama cengkok yang asal-usulnya tidak pasti. Menurut buku Pengetahuan Karawitan II bahwa nama *Ayu Kuning* ini di peroleh dari vokal *sindhenannya* (Martopangrawit, 1975: 76). Sedangkan menurut Trustho, (K.M.T. Radya Bremoro) nama cengkok *Ayu Kuning* ini didapat dari vokal *sindhenan* "*Ayu Kuning Bentrok Maya-Maya*" yang pada waktu itu sering digunakan, kemudian *Ayu Kuning* ini digunakan pada nama cengkok (Martopangrawit, 1975).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis juga beranggapan bahwa penamaan sebuah cengkok bisa terjadi dengan cara spontan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu. Balungan cengkok *Ayu Kuning* mempunyai dua gatra yang tidak bisa dipisahkan karena dalam dua gatra balungan adalah satu cengkok *Ayu Kuning*. Ada juga balungan cengkok *Ayu Kuning* ini menggunakan balungan *nibani*, balungan *nibani* adalah susunan balungan yang pada setiap *sabetan* (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan (Supanggah, 2009). Cengkok *Ayu Kuning* ini dapat digunakan dalam *pathet* apa saja antara lain *pathet slendro sanga*, *slendro manyura*, pelog nem, pelog lima, pelog barang.

Cendayam merupakan komposisi karawitan yang ide penciptaannya diperoleh dari cengkok *Ayu Kuning*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cendayam merupakan kata lain dari cantik atau dalam Bahasa Jawa biasa disebut dengan Ayu. Dalam karya komposisi Cendayam menggunakan cengkok *Ayu Kuning* sebagai subjek ide dasar penciptakan yang kemudian

diinterpretasikan, mengembangkan dan digarap dengan menggunakan teknik *gembyang*, *kempyung*, *siliran*, *gembyung* dan *pendhawan*. Selain itu cengkok *Ayu Kuning* juga dikembangkan ke dalam bentuk lain salah satunya keroncong, untuk menghasilkan komposisi karawitan bernuansa baru. Karya Komposisi Cendayam juga mengambil dua sudut pandang dari cengkok *Ayu Kuning* yang pertama yaitu cengkok *Ayu Kuning* yang biasa digunakan dalam karawitan, kemudian yang kedua sudut pandang dari arti nama cengkok *Ayu Kuning* yaitu wanita cantik. Berikut adalah contoh pengembangan dan penafsiran cengkok *Ayu Kuning* (lebih lanjut di lampiran).

Tabel 2. Contoh pengembangan dan

Notasi balungan cengkok <i>Ayu Kuning</i> dalam karawitan konvensional	Hasil pengembangan dan penafsiran balungan cengkok <i>Ayu Kuning</i> dalam komposisi karawitan
<p><i>Pathet manyura</i></p> <p>6 i 3 2 6 3 2 1</p>	<p> <math>\overline{tt} \overline{tt} \overline{tt} \overline{.t} \overline{.t} \overline{tt} \overline{.t} \overline{t}</math>                      6x            1x            3x            2x                 </p> <p> <math>\overline{tt} \overline{tt} \overline{tt} \overline{.t} \overline{tt} \overline{.t} \overline{t} \overline{t}</math>                      6x                    3x            2x            1x                 </p> <p>notasi diatas adalah notasi rebana yaitu, hasil analogi dari balungan cengkok <i>Ayu Kuning</i>, balungan atau nada 6 ditafsirkan menjadi angka bilangan atau jumlah yaitu enam kali tabuhan rebana, balungan ! ditafsirkan menjadi satu kali tabuhan rebana dan seterusnya.</p> <p>Selain menafsirkan balungan cengkok <i>Ayu Kuning</i>, penulis juga mengembangkan balungan <i>Ayu Kuning</i> yaitu : menerapkan balungan tersebut kedalam teknik bonangan <i>mipil</i>, <i>mengempyung</i>, <i>gembyung</i>, <i>gembyangkan</i> dalam nada balungan <i>Ayu Kuning</i>.</p>

penafsiran cengkok *Ayu Kuning*

Konsep penyajian karya Cendayam menggunakan format pertunjukan mandiri yang berarti sajiannya tanpa berkaitan dengan format pertunjukan seni lain. Karya Cendayam mempresentasikan estetika dan musikalnya yang melalui medium utama gamelan dan penggabungan idiom tradisi dengan idiom modern sebagai pengembangan format komposisi karawitan inovatif. Penulis tertarik untuk menonjolkan ketrampilan

menabuh wanita dalam karya komposisi Cendayam. Selain itu penulis juga menggunakan layar *siluet* untuk menyampaikan beberapa isi dari karya komposisi. Karya komposisi ini menggunakan gamelan laras pelog dan slendro sebagai media untuk mencapai musikal dan estetis dalam komposisi karawitan. Instrumen-instrumen tersebut dipadukan sesuai nada-nada yang ada pada gamelan dengan unsur-unsur dalam musik seperti melodi, ritme dan dinamika.

Proses Penciptaan meliputi beberapa tahapan yaitu eksplorasi, eksperimentasi, aplikasi, dan penyajian. Berikut dijelaskan tahap-tahap proses penciptaan beserta pengembangannya.

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan bertujuan untuk mendapatkan penemuan baru. komposisi Cendayam mengeksplorasi dari balungan cengkok *Ayu Kuning*. Komposisi ini juga mengeksplorasi cengkok vokal, gender, rebab *Ayu Kuning*, kemudian penulis memadukan cengkok tersebut dengan teknik *gembyung* (pola perpaduan dua nada yang berjarak satu nada), *kempyung* (pola perpaduan dua nada yang berjarak dua nada), *siliran* (pola perpaduan dua nada yang kedudukannya berurutan sehingga tidak ada jarak diantara kedua nada tersebut), *gembyang* (pola perpaduan dua nada yang berjarak empat nada), *pendhawan* (pola perpaduan dua nada yang berjarak tiga nada) (Suneko, 2016: 61).

Karya komposisi karawitan ini menerapkan cengkok *Ayu Kuning* ke dalam beberapa bentuk musik, seperti musik keroncong dengan penggabungan instrumen *cak*, *cuk*, biola dan gamelan. Selain itu karya komposisi ini juga bereksperimen dari arti nama *Ayu Kuning* yaitu wanita cantik, yang kemudian di visualkan kedalam karya komposisi Cendayam. Pada karya ini ada beberapa bagian yang mengartikan dari balungan

*Ayu Kuning* dengan pengembangan imajinasi penulis sebagai contoh yaitu, menginterpretasikan nada balungan menjadi angka jumlah atau bilangan. Cengkok *Ayu Kuning* akan dikembangkan dan digabungkan dari dua laras yang berbeda yaitu laras slendro dan pelog. Terbentuknya nada diatonik dan kromatik, penulis menggunakan instrumen biola sebagai alat alternatif untuk mendukung musikal yang diinginkan. Selain dengan biola penulis juga memanfaatkan vokal sebagai pendukung melodi.

Tahap aplikasi sebagai kelanjutan tahapan sebelumnya yang menghasilkan rancangan karya Cendayam yang tersusun menjadi beberapa bagian, yakni: introduksi, bagian I, bagian II, bagian III dan penutup. Berikut penjelasannya.

Penyusunan introduksi terinspirasi dari pendapat beberapa sumber, bahwa pembuatan cengkok *Ayu Kuning* diduga dari perasaan pembuat cengkok yang kemudian di namakan disebut lagu atau cengkok. Bagian introduksi diawali oleh seseorang yang akan menabuh gender kemudian membayangkan sosok wanita cantik, diwujudkan oleh seseorang laki-laki yang tersenyum kemudian akan menabuh gender sesuai dengan bayangan laki-laki tersebut. Bagian introduksi dilakukan di balik layar dengan konsep *siluet*. Sebelum seorang laki-laki menabuh gender kemudian bagian intro berakhir dan dilanjutkan di bagian pertama.

Bagian I terdiri dari motif A,B,C,D,E penulis menggunakan balungan cengkok *Ayu Kuning* sebagai ide dasar penciptaan. Motif A dimulai dari suling yang mengambil bagial awal cengkok vokal *Ayu Kuning*. Motif A ini selain suling juga diikuti oleh vokal, vokal ini menggunakan teknik *kempyung*, *gembyang* dan *siliran* dari suling untuk menghasilkan suara harmoni, motif ini digunakan hanya satu kali *ulihan* dengan menggunakan laras slendro. Motif ini merupakan *augmentasi*

(pelebaran) dari cengkok vokal *Ayu Kuning*. Berikut adalah contohnya.

Tabel 3. Contoh pelebaran cengkok *Ayu Kuning*

Vokal <i>Ayu kuning</i>	<i>Augmentasi</i> (pelebaran)
6 $\overline{123}$ $\overline{335}$ $\dot{2}$ A - yu ku - ning	③ . 5 $\overline{61}$ $\dot{1}$ . 6 5 6 . . $\overline{123}$ $\overline{21}$ 6 5 notasi ini juga didapatkan dari penurunan nada 6 ke nada 3 artinya penulis mencari nada <i>gembyung</i> . Dan diakhiri dengan seleh 5, merupakan nada kempyung dari nada $\dot{2}$ . Melebarkan notasi <i>Ayu Kuning</i> dari satu gatra menjadi dua gatra.

Pada bagian 1 pola B penulis menggunakan alat rebana bertujuan menghasilkan suasana dan bentuk musik yang berbeda dari cengkok *Ayu Kuning* pada umumnya. Pemilihan alat rebana menurut penulis sudah tepat, karena merupakan alat yang mudah untuk dibawa oleh pemain dan menghasilkan bunyi menyerupai kendang, bahkan memiliki dua warna suara dalam satu *tabuhan*. Fungsi rebana sebagai hasil analogi dan pemaknaan atau pengartian dari pada balungan  $6i\dot{3}\dot{2}$   $6321$  penulis menganalogikan nada 6 menjadi jumlah yang di tabuh enam kali, kemudian nada 1 menabuh satu kali, nada 3 menabuh tiga kali dan seterusnya sampai gatra terakhir balungan, contoh :

Tabel 4. Contoh

$\overline{tt}$	$\overline{tt}$	$\overline{tt}$	$\overline{tt}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{tt}$	$\overline{.t}$	$\overline{t}$	$\overline{tt}$	$\overline{tt}$	$\overline{tt}$	$\overline{.t}$	$\overline{tt}$	$\overline{.t}$	$\overline{t}$	$\overline{t}$	$\overline{t}$	6x
				1x		3x		2x				6x			3x	2x	1x	

Motif C menerapkan teknik *tabuhan mipil* pada bonang dan *tabuhan soran* dalam balungan, hal ini penulis beranggapan bahwa pada cengkok *Ayu Kuning* biasanya diterapkan pada *gendhing lirihan* dengan irama *wiled* yang teknik bonangannya *imbal*. Dalam motif ini penulis mewujudkan beberapa teknik



yaitu, teknik *mipil* pada *bonangan*, teknik repetisi dan dinamika dengan laras slendro cengkok *Ayu Kuning*.

Tabel 5. Contoh

Bal	: ⑥	6̄5̄ .5̄ 3̄ 3̄2̄ .2̄ 1̄ 1̄2̄ 3̄5̄ 6̄
Rebana	: P	P̄P̄ .P̄ P̄ P̄P̄ .P̄ P̄ P̄P̄ P̄
Kendang	: B	.B̄ . B̄ .B̄ . B̄ P̄P̄ P̄P̄ B̄

Motif D disusun berlandaskan dari *seleh* balungan *Ayu Kuning* slendro *sanga* yaitu gatra kedua *seleh* y yang didapat dari balungan *nibani* cengkok *Ayu Kuning* pada *pathet* *sanga*. Motif D merupakan lanjutan dari motif C, dimotif C dengan balungan slendro *manyura* dan dimotif D slendro *sanga*. Diwujudkan melalui ricikan balungan laras pelog dengan birama  $\frac{3}{4}$  yakni:

Tabel 6. Contoh

Bal	: ⑥	6̄5̄ .5̄ 3̄ 3̄2̄ .2̄ 1̄ 1̄2̄ 3̄5̄ 6̄
Rebana	: P	P̄P̄ .P̄ P̄ P̄P̄ .P̄ P̄ P̄P̄ P̄
Kendang	: B	.B̄ . B̄ .B̄ . B̄ P̄P̄ P̄P̄ B̄

Motif E disusun berlandaskan dari *seleh* balungan *Ayu Kuning* gatra ke-dua yaitu y pada slendro *sanga* dan 1 pada slendro *manyura*, akan tetapi pada motif ini menggunakan birama  $\frac{7}{8}$ .

Motif F masih berlandaskan balungan 6̄1̄3̄2̄ 6̄3̄2̄1̄ yang diterapkan dengan vokal. Vokal ini menggunakan teknik *gembyung*, *kempyung* dan *siliran* sehingga menghasilkan suara yang dibagi menjadi 3. Kemudian pada vokal ini menggunakan cakepan atau lirik "Yu".

Pada bagian II, penulis mengambil dari beberapa cengkok *Ayu Kuning* pada *ricikan* garap seperti gender, rebab, dan vokal sebagai ide dasar motif pada bagian II. Bagian ini dibagi menjadi 6 motif yaitu Motif A, B, C, D, E, dan F.

Motif A disusun berdasarkan cengkok *genderan Ayu Kuning* yang diterapkan dengan vokal, yaitu mengambil awalan pada balungan 5̄6̄ (slendro *sanga*)

dan 6̄1̄ (slendro *manyura*). Namun vokal ini digarap menggunakan laras pelog dan karena untuk memudahkan transisi ke motif selanjutnya.

Tabel 7. Contoh

Bal	: . . . 5 . . . 6 . . . 6 . . . 1̄
Vokal	: 2 3 5 3 5 6 3 5 6 5 6 1̄ yu yu yu yu yu yu yu yu yu
Kpl	: . . . 5 . . . 6 . . . 6 . . . 1̄
Sinden	: 5 5 5̄1̄ 6̄5̄ 3 2 3 2.121 Dhasar a - yu nemu gi - ring

Motif B disusun dari cengkok gender *Ayu Kuning* slendro *sanga* yang diawali oleh bonang *penerus*.

Bn Pn	: . . . . 3̄2̄ 3̄5̄ ⑥
-------	--------------------------

Motif C adalah bagian akhir dari *seleh* cengkok *Ayu Kuning* slendro *manyura* yaitu *seleh* 1. Kemudian dilanjutkan dengan awalan cengkok *Ayu Kuning* slendro *sanga* yaitu 5̄6̄.

Tabel 8. Contoh

Bal	: ⑥ 5̄6̄ 5̄6̄ .5̄ 6̄ 5̄6̄ .5̄ 6̄5̄ 6̄ 5̄6̄ .5̄ 6̄5̄
Bn Br	: ④ 5̄ 5̄ .5̄ .5̄ .5̄ .5̄ .5̄ .5̄ .5̄ .3̄ 5 5 .5 .5 .5 .5 .5 .5 .3
Kendang	: ③ B B .B . B .B .B . B .B .B

Motif D menggunakan dasar awalan cengkok *Ayu Kuning* slendro *sanga* 5 6 yang diperlebar dengan birama  $\frac{3}{4}$ , dengan teknik *repetisi* dan birama.



Motif D adalah pesan yang disampaikan dari wanita teruntuk laki-laki bahwa wanita adalah seseorang yang wajib disayangi dan tidak boleh disakiti. Hal ini adalah hasil pemaknaan dari *Ayu Kuning* yang berarti wanita cantik, dan kemudian mengembangkan pemaknaan tersebut sehingga menghasilkan pesan dalam karya ini, selain itu motif ini juga divisualkan melalui *siluet*. *Siluet* ini menggambarkan seorang wanita yang memarahi kekasihnya karena tidak menghargai seorang wanita.

Bagian penutup merupakan kelanjutan dari intro, bahwa seorang laki-laki tersebut mengibaratkan wanita yang dibayangkan melalui cengkok yang dimainkannya yaitu cengkok *Ayu Kuning*. Pada bagian penutup ini penulis menggunakan cengkok *genderan Ayu Kuning* beserta vokal *Ayu Kuning*, kemudian disajikan dengan cara vokal koor yang dibagi menjadi beberapa suara dengan laras slendro.

Tabel 10. Contoh

Genderan	: .....5 .....6 .5.3.5.6 .i.6.i.5 .....235 .....356 .12.2.2. ..121231
Vokal 1	: .....5.6 <u>...i.2.2</u> ...2.3.i A-yu ku ning
Vokal 2	: .....1.2 ...3.5.5 ...5.6.3 A-yu ku ning

  

Genderan	: .....5 .....6 .5.3.5.6 .i.6.i.5 .....235 .....356 .12.2.2. ..121231
Vokal 1	: .....5.6 <u>...i.2.2</u> ...2.3.i A-yu ku ning
Vokal 2	: .....1.2 ...3.5.5 ...5.6.3 A-yu ku ning

Tahap Penyajian merupakan presentasi hasil karya kepada penonton dan dosen penguji. Dalam penyajian komposisi karawitan memerlukan beberapa hal agar terlihat menarik dan

lebih baik yaitu, penataan instrumen, tata busana, tata suara (*sound system*) dan video, tata cahaya (*lighting*).

Penyajian karya Cendayam bertempat di Teater Arena, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 7 januari 2022. Karya Cendayam juga memiliki penataan instrumen dan properti, instrumen yang digunakan dan penataannya sebagai berikut : Properti yang digunakan yaitu, layar putih dengan bahan kain yang terletak diantara layout instrument dan digunakan untuk *siluet*. Penataan instrument bertujuan untuk memudahkan interaksi antara pengrawit satu dengan yang lain. Selain itu, secara visual terlihat lebih menarik sehingga semua pengrawit terlihat oleh penonton.

Busana atau kostum yang digunakan yaitu kebaya kuning, jarik, *cepol*, angkin kuning, bros, anting-anting. Kostum yang digunakan merupakan hasil pemaknaan dari *Ayu Kuning*, sehingga menggunakan kebaya berwarna kuning.

Tata suara yang digunakan dalam pertunjukan yaitu berupa sound atau speaker berjumlah 4, 2 sound yang terletak pada bagian depan panggung dan 2 sound yang terletak di belakang panggung, 17 mikropon dynamic dan 4 mikropon kondensator, soundcard 32 channel, 1 buah laptop, dan kabel sebagai penghubung antara mikropon dengan sound. Alat yang digunakan merupakan alat untuk perekaman suara untuk keperluan pendokumentasian. Selain tata suara, dalam pementasan karya ini juga menggunakan dokumentasi visual yaitu dengan cara merekam gambar di saat pertunjukan berlangsung.

Karya ini menggunakan tata cahaya sesuai dengan konsep yang diinginkan yaitu menggunakan lampu general, par led warna biru dan merah. Selain itu karya Cendayam juga menggunakan lampu general yang

digunakan untuk siluet dari belakang layar. Dalam pertunjukan siluet menggunakan cahaya yang menghasilkan gambar dengan menggunakan *projektor OHP*, *OHP* adalah kepanjangan dari *Over Head Projektor*. Gambar-gambar pada layar tersebut menghasilkan symbol dan pemaknaan sesuai alur cerita pada pertunjukan.

### **Simpulan**

“Cendayam” merupakan karya komposisi karawitan yang mengambil substansi dasar karawitan tradisi sebagai ide dasar dan konsep penciptaan karya. Dalam karya komposisi Cendayam, penulis menginterpretasikan dan mengembangkan cengkok *Ayu Kuning* sebagai tema penciptaan dan menggunakan pola garap kreasi baru dengan mengolah aspek harmoni dan unsur-unsur dalam musik seperti melodi, ritme dan dinamika. Adapun hasil dari interpretasi cengkok *Ayu Kuning* yaitu, cengkok *Ayu Kuning* disajikan dalam bentuk musik keroncong dengan pengembangan melodi, Memaknai cengkok *Ayu Kuning* dan dipresentasikan melalui wanita cantik yang sedang dibayangkan oleh penulis, menggunakan pengrawit wanita merupakan hasil dari pemaknaan *Ayu Kuning*, mengembangkan nada balungan *Ayu Kuning*, menganalogikan nada pada balungan *Ayu Kuning* menjadi pola tabuhan rebana. Selain itu penulis juga melihat cengkok *Ayu Kuning* dari dua sudut pandang, pertama dasar cengkok *Ayu Kuning* yang biasa digunakan dalam karawitan dan yang kedua arti nama cengkok *Ayu Kuning*. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis terinspirasi untuk membuat karya komposisi karawitan dari dua sudut pandang cengkok *Ayu Kuning* yaitu dengan menginterpretasikan dan mengembangkan cengkok *Ayu Kuning* yang dipadukan dengan musik barat

untuk menghasilkan nuansa baru. Kemudian dalam karya komposisi Cendayam penulis menggunakan arti nama cengkok *Ayu Kuning* yaitu wanita cantik, sehingga dalam karya komposisi ini penulis menggunakan penabuh/pengrawit wanita. Penulis ingin menggambarkan bahwa wanita memiliki sifat yang keras dan lembut yang dituangkan dalam pola permainan dinamika. Karya komposisi Cendayam ini diharapkan bisa memberi warna baru dalam komposisi karawitan, selain itu penulis juga ingin menunjukkan bahwa subjek-subjek kecil yang ada di dalam karawitan dapat digunakan sebagai ide dasar sebuah penciptaan karya komposisi karawitan.

### **Daftar Pustaka**

- Amir, F. (2016). Slenco: Sebuah Komposisi Karawitan [Undergraduate Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta Institutional Repository. <http://digilib.isi.ac.id/1922/>.
- Antaka, P. (2021). Cengkok Genderan Dualolo Sebagai Sumber Ide Penciptaan Komposisi Musik “Fantasia From Dualolo” Karya Purwa Askanta. *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, (21)1. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/3779>.
- Prier K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kershaw, B. (2009). Practice as Research through Performance. In E. H. Smith & R. T. Dean (Eds.), *Practice-led Research*. Edinburgh University Press.
- Kurniawan, S. (2018). Njereng Senggreng. Undergraduate Thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta]. Institut Seni

- Indonesia Surakarta Institutional Repository. <http://repository.isi-ska.ac.id/2952/>.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. surakarta: ASKI Surakarta.
- Purwanto, J. (2012). Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 10(1). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1371>
- Salim, A. (2010). Adaptasi Pola Ritme Dangdut pada Ansambel Perkusi. *Resital*, 11(2). <https://doi.org/10.24821/resital.v11i2.505>
- Soemarsam. (1971). *Tjengkok Genderan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung : Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17 (1). <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Waridi. (2005). *Menimbang Pendekatan Pengkajian Dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Karya komposisi yang berjudul “Labuh Pupuh” yang diciptakan oleh Ria Irawati (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017), [https://youtu.be/\\_SGUHW2xMpl](https://youtu.be/_SGUHW2xMpl) .
- Karya yang berjudul “Within Attraction” oleh Yanni (musisi dan composer terkenal dari Yunani), <https://youtu.be/2v9QfFuISJg> .
- Karya yang berjudul “Oud Batavia” oleh Orkes Keroncong Cafrinho Tugu, <https://youtu.be/PdKlly8uvU> .
- Karya komposisi yang berjudul “Gambuh” oleh Danang Rajiv Setyadi (musisi tradisional dari Yogyakarta), <https://youtu.be/Q0jzAnQne4c>
- Karya komposisi yang berjudul “Putut Gelut” oleh Joko Winarko, 2008, <https://youtu.be/VvmNffTB3WE> .
- Karya komposisi yang berjudul “Ubyang-Ubyung” oleh Helga (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016), <https://youtu.be/Ex-q9IC-KT8>.

## **Diskografi**

- Karya komposisi yang berjudul “Fantasia From Dualolo” yang diciptakan oleh Purwaka Askanta dan Danis Sugiyanto (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013), <https://youtu.be/H7EOctG0U-Y> .
- Karya komposisi yang berjudul “Follow Me De Java” yang diciptakan oleh Anon Suneko, 2013, <https://youtu.be/ACRpcZ8hY1A>
- Karya komposisi yang berjudul “Njereng Senggreng” yang diciptakan oleh Sulih Kurniawan (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018), <https://youtu.be/nWIO8OJgOT0>.

Lampiran

Tabel 11. Pengembangan dan penafsiran cengkok Ayu Kuning

No	Notasi balungan cengkok Ayu Kuning dalam karawitan konvensional	Hasil pengembangan dan penafsiran balungan cengkok Ayu Kuning dalam komposisi karawitan
1.	<p><i>Pathet manyura</i></p> <p>6 i 3 2 6 3 2 1</p>	<p>tt tt tt .t .t tt .t t</p> <p>6x 1x 3x 2x</p> <p>tt tt tt .t tt .t t t</p> <p>6x 3x 2x 1x</p> <p>notasi diatas adalah notasi rebana yaitu, hasil analogi dari balungan cengkok Ayu Kuning, balungan atau nada 6 ditafsirkan menjadi angka bilangan atau jumlah yaitu enam kali tabuhan rebana, balungan ! ditafsirkan menjadi satu kali tabuhan rebana dan seterusnya.</p> <p>Selain menafsirkan balungan cengkok Ayu Kuning, penulis juga mengembangkan balungan Ayu Kuning yaitu : menerapkan balungan tersebut kedalam teknik bonangan <i>mipil, mengempyung, gemyung, gemyangkan</i> dalam nada balungan Ayu Kuning.</p>
2.	<p>Notasi vokal Ayu Kuning slendro <i>manyura</i>:</p> <p>6 i 3 2</p> <p>.6 1 2 3 3 3 5 2 1 2</p> <p>A - yu ku - ning</p> <p>6 3 2 1</p> <p>3 1 2 6 3 . 6 2 3 2 1</p> <p><i>ben-trok maya-ma-ya</i></p> <p>Jika pada <i>pathet</i> slendro <i>sanga</i>, maka menurunkan 1 nada dari slendro <i>manyura</i>.</p>	<p>Dari vokal Ayu Kuning, kemudian penulis mengembangkan dan menafsirkan.</p> <p>1. Menggunakan lirik Ayu yang diartikan sebagai wanita cantik. Contoh vokal.</p> <p>. . 6 . i 2 3 i 2</p> <p>A - yu</p> <p>Dalam vokal ini merupakan pengembangan dari notasi vokal gatra pertama.</p> <p>2. Mengembangkan cengkok vokal dengan cara menurunkan nada vokal, kemudian diterapkan pada suling dengan teknik <i>mengempyung, nggemyung, nggemyangkan</i> nada vokal aslinya.</p> <p>3 . 5 6 1 1 . 6 5 6</p> <p>. . 1 2 3 . 2 i 6 5</p> <p>3. seperti yang sudah dijelaskan bahwa membawa cengkok ayu kuning kedalam bentuk baru, salah satunya yaitu musik</p>
		<p>keroncong. Dalam musik keroncong ini mengambil dari vokal Ayu Kuning, contoh :</p> <p>⊙ . . i 2 3 2 1 . 2 i . . . . . 3 2 1 3</p> <p>Wa - ni ta semungtrah kuningmu</p> <p>3 3 . 2 3 2 i . 6 i 3 2 . . . . . ⊙</p> <p><i>giring dhasar -e-wong a-yu kuning</i></p> <p>lirik tersebut didapatkan dari pemaknaan Ayu Kuning yaitu wanita cantik, yang kemudian dikembangkan sesuai konsep karya.</p>
3.	<p>Cengkok gender Ayu Kuning dalam slendro <i>pathet sanga</i>.</p> <p>2 1 2 6 2 3 2 1 6 5 6 1 5 6 1 6</p> <p>. 1 2 . 6 5 6 1 . 2 6 3 2 3 5 2</p> <p>5 6 5 . 5 6 5 3 6 5 6 3 6 5 6 1</p> <p>. . 6 1 2 . 2 . 6 5 3 . 6 1 2 1</p>	<p>Dalam penafsiran dan pengembangan cengkok gender ini, akan diterapkan pada ricikan lain seperti, bonang dan balungan dengan teknik sesuai <i>ricikan</i> masing-masing. Contoh bonangan Bonang <i>barang</i> :</p> <p>.    . . . . . i .   </p> <p>6    6 6 . 2 . 3 . 5 . 6   </p> <p>kemudian dikobinasi dengan bonang <i>penerus</i></p> <p>.    2 3 5 6 5 6 . 2 3 5 6 .   </p> <p>6 1    . . . . . 6 1 . . 6   </p>
4.	<p>Notasi rebab Ayu Kuning slendro <i>mayura</i></p> <p>/ \ / \ / \ / \</p> <p>. 6 1 2 3 3 3 5 5 2</p> <p>2 1 2 6</p> <p>/ \</p> <p>3 2 1 6 2 1</p>	<p>Penafsiran dan pengembangan cengkok rebab ini diterapkan melalui instrumen biola. Hal ini untuk mencari suara baru dari cengkok rebab yang dibunyikan oleh biola.</p> 